

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut teori perkembangan dengan konsep perkembangan tugas di atas digaris kehidupan, ada 6 fase perkembangan yang dilalui manusia, yaitu: masa bayi dan anak-anak permulaan, masa kanak-kanak pertengahan dan ahir masa kanak-kanak, masa remaja, permulaan masa dewasa, pertengahan masa dewasa, dan ahir masa dewasa.¹ Perkembangan keagamaan pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis. Dimana pemenuhan kebutuhan yang kurang seimbang antara jasmani dan rohani menyebabkan ketimpangan dalam perkembangan secara keseluruhan. Masa perkembangan manusia memiliki ciri khas tersendiri pada setiap fasenya. Termasuk dalam perkembangan jiwa keagamaan. Pada fase usia dewasa dan usia lanjut, seseorang sudah memiliki tanggung jawab serta menyadari makna hidup. Pada fase ini, seseorang sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya, dan berusaha mempertahankan nilai-nilai tersebut.

Usia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat dan kepribadian yang stabil. Kestabilan sifat dan kepribadian ini terlihat dari cara bertindak, dan selalu berulang kembali. Kemantapan jiwa pada orang dewasa ini memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaannya, yaitu semakin bertambah umur seseorang, maka semakin meningkat pula kematangan

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001), h. 46.

beragamnya. Usia dewasa mencapai masa produktifnya pada umur 40-65 tahun. Pada usia selanjutnya, manusia dihadapkan pada permasalahan penurunan kondisi fisik, kesehatan, kemampuan berpikir dan mengingat, serta kemampuan untuk melakukan sesuatu. Keadaan ini berimbas pada kesehatan mental, di mana seseorang akan mudah merasa putus asa karena keadaannya. Namun, pada tahap usia dewasa, tingkat keberagamaan seseorang justru sangat luar biasa. Menurut pakar psikologi agama, dari hasil penelitian yang mereka lakukan, menunjukkan secara jelas bahwa kecenderungan menerima pendapat keagamaan semakin meningkat. Melihat teori tersebut, maka kebutuhan untuk beragama semakin meningkat. Karena, agama berperan sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernaturan).² Sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan agama dalam lingkup masyarakat, maka dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan non formal. Pendidikan non formal memiliki peran penting dalam masyarakat, yaitu untuk menganalisis kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan yang beragam.

Lanjut usia merupakan kelanjutan dari usia dewasa, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidup sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain. Jalaluddin berpendapat bahwa manusia lanjut usia merupakan usia yang tidak produktif lagi, dimana kondisi fisiknya sudah menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat dan merasa dirinya sudah tidak berharga atau

² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 133.

kurang dihargai.³ Dalam UU. RI NO. 13 tahun 1998 tentang pengertian lansia menurut pasal 1 dan 2 yaitu orang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Dan pada pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa lansia potensial adalah seorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Sedangkan pada pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dinilai bahwa usia lanjut adalah seseorang baik laki-laki ataupun wanita yang telah berusia 60 tahun keatas yang dibedakan lanjut usia potensial maupun lanjut usia tidak potensial. Usia manula merupakan usia ketika seseorang mulai meninggalkan masa aktif di masyarakat dan bersiap untuk lebih menyendiri dan masa ini merupakan masa terakhir dimana seseorang harus bersiap untuk meninggalkan dunia ini. Untuk menghadapi masa tua diperlukan persiapan mental agar berbagai dampak yang muncul dapat dihadapi dengan sabar, tenang dan tentram, namun kebiasaan usia lanjut mereka cenderung mengatasi kesunyiannya untuk ikut bergaul dengan masyarakat. Sururin mengatakan bahwa dalam masa usia lanjut nostalgia dapat menjadi wahana bagi usia lanjut untuk meninjau masa lampau guna memiliki nilai-nilai, gagasan-gagasan kegiatan yang menentramkan. Manusia lanjut yang religius cenderung konservatif dan makin intens terlibat dalam pandangan religiusnya. Demikian garis-garis besar hidup manusia di

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Wali Press Persada, 2010), h. 100.

⁴ UU. RI NO. 13 tahun 1998 tentang lansia.

dunia ini, lahir, tumbuh kembang, hingga dewasa, menua dan akhir mati. Seluruhnya ada pada ketentuan Allah.⁵

Proses pembinaan mental bagi para lanjut usia di panti ini merupakan salah satu wujud dari pendidikan orang dewasa, karena manusia yang berusia lanjut adalah orang yang telah melewati usia dewasa yang diistilahkan dengan *reconstruction of personality* atau proses pembinaan kembali. Pendidikan orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak. Namun hendaknya baik dalam proses pemberian materi atau faktor lainnya. Harus dilihat apa pendorong bagi orang dewasa dalam belajar dan hambatan yang dialaminya serta harapan dan perhatian yang didambakan dari orang dewasa harus diperhatikan.

Pembinaan mental pada lansia saat ini sudah diterapkan pada panti jompo atau panti-panti sosial di Indonesia, termasuk di Panti Sosial Tresna Werdha. Lansia yang menganggap panti werdha layaknya rumah sendiri, maka bagi lansia yang tinggal tidak berdasarkan keinginannya akan menganggap panti werdha tidak lebih sebagai tempat pengasingan atau pembuangan bagi para orang tua oleh keluarganya. Lansia yang beranggapan bahwa panti werdha adalah sebuah tempat pengasingan akan mempengaruhi proses adaptasi yang kemudian akan membentuk konsep dirinya. Jika proses penyesuaian diri lansia kurang baik, maka cenderung membentuk konsep diri yang negatif. Pada sebagian lansia yang tinggal di panti werdha berdasarkan keinginannya sendiri dan tanpa ada paksaan, maka akan menganggap panti werdha sebagai suatu

⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 84-85.

tempat layaknya rumah yang dapat memberi rasa nyaman. Proses penyesuaian diri yang berjalan dengan baik ditunjukkan dengan tidak adanya perilaku menyimpang yang dilakukan dalam kesehariannya, lansia juga menjalin hubungan yang baik dengan setiap individu yang berada di panti werdha. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lansia tersebut telah siap dan mampu menjalani hari tuanya.⁶

Di Kalimantan Selatan terdapat pula panti sosial yang menangani permasalahan lansia, yaitu Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. Di panti-panti tersebut mereka dibina, termasuk pembinaan mental yang menjadi kebutuhan mereka dalam menghadapi permasalahan di usia senja. Pelaksanaan Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Sejahtera” Kecamatan Liang Anggang kota Banjarbaru salah satunya yang menggunakan pendekatan keagamaan yang meliputi ceramah agama, zikir, ibadah shalat, puasa, pembinaan membaca iqra dan lain-lain.⁷

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan, khususnya lansia yang menghadapi fase terakhir dalam kehidupan mereka. Penting bagi mereka agar tingkat religiusitas semakin meningkat sehingga merasakan kedamaian dan tidak merasa sendirian dalam menghadapi masa tua. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas penting bagi mereka untuk mendapatkan pembinaan, untuk itu penulis tertarik meneliti tentang pembinaan keagamaan yang

⁶ *Ibid.*,

⁷ Yuni Hartati Dan Fauzan, Jurnal, *Pembinaan Keagamaan Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru*, Banjarbaru: Jurnal Al-Falah

diberikan pada mereka yang dituangkan ke dalam skripsi yang berjudul
PEMBINAAN MENTAL TERHADAP LANSIA DI PANTI SOSIAL
TRESNA WERDHA (PSTW) BUDI SEJAHTERA BANJARBARU.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan pada bagian terdahulu, maka ditetapkan rumusan masalah di bawah ini.

1. Bagaimana pembinaan mental terhadap lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera Banjarbaru?
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan mental terhadap lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan:

1. Bentuk pelaksanaan pembinaan mental terhadap lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera Banjarbaru.
2. Faktor penunjang dan penghambat dalam pembinaan mental terhadap lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diperlukan untuk lebih memfokuskan arah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembangunan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran agama islam yang diterapkan untuk lansia pada umumnya dan lansia yang ada dipanti sosial khususnya.. Di samping itu, penelitian ini pun dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif baik di lokasi yang sama maupun dilokasi yang berbeda

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, terutama bagi mereka yang memiliki perhatian serta ikut andil dalam upaya pembinaan lansia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan renungan bagi praktisi pemberi pembelajaran agama Islam di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Sejahtera Banjarbaru terutama yang berkaitan dengan penentuan metode dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembinaan. Penelitian ini secara tidak langsung dapat dijadikan evaluasi bagi lembaga, dimana ini dapat dijadikan sosial kontrol dalam melaksanakan pembinaan. Selain itu dapat diketahui bagaimana keadaan mental lansia setelah diadakan pembinaan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional atau batasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus atau tidak melenceng, sehingga tidak terjadi penafsiran yang keliru dalam memahami maksud dari judul penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan mental

Pembinaan mental adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah atau kejiwaan dalam lingkaran hidupnya agar ia mampu mengatasi sendiri masalahnya karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga pada dirinya timbul suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup.⁸ Pembinaan mental yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah segala macam bentuk upaya yang diberikan kepada lansia agar berserah diri kepada Allah, sabar, dan ikhlas dalam menjalani hidup di usia tua, jauh dari keluarga.

2. Lanjut Usia

Lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.⁹ Batasan usia dalam kategori lanjut usia menurut Undang-undang pasal 1 ayat 2 No. 13 Tahun 1965 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lansia adalah

⁸ HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 97.

⁹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 379.

seseorang yang berusia 56 tahun ke atas.¹⁰ Dalam penelitian ini adalah mereka yang beragama Islam khususnya (pembinaan mental keagamaan) dan non Islam (pembinaan oleh psikolog).

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka sangat diperlukan untuk menghindari penelitian yang sama dengan penelitian yang akan diteliti. Oleh sebab itu penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian terdahulu berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Namun demikian, ditemukan substansi yang berbeda dengan persoalan yang penulis angkat. Penelitian yang dimaksud, yaitu:

Pertama, Siti Umi Taslima dengan judul *Peningkatan Religiusitas Pada Lanjut Usia (Studi pada Lansia di Komplek Eks. Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh lansia dalam meningkatkan sikap religiusitas tergambar dalam peningkatan dimensi religiusitas yaitu bertambahnya ketaatan dan keimanan kepada Allah, aktif mengikuti pengajian, rajin shalat berjamaah dan shalat sunnah, tadarus al-quran dan juga berdzikir, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menambah pengetahuan dengan mengikuti pengajian dan membaca buku, dan merasakan pengalaman religius di kehidupannya. Sebagai sebuah upaya dalam meningkatkan sikap

¹⁰ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), h. 2.

religiusitas pada lansia ini didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan dalam hal melakukan kegiatan ibadah dan amalan yang baik bagi kehidupan masa lanjutnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ana Kurniyawati dengan judul *Pembinaan Kesadaran Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Pada SDIT Al Firdaus Magelang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan kesadaran keagamaan di sekolah tersebut telah mencapai indikator keberhasilan kegiatan keagamaan yang mencakup aspek kognitif (siswa memiliki wawasan agama yang luas, dapat membaca alquran dan menghafal materi yang diajarkan secara luas) afektif (siswa memiliki kedisiplinan dan kesadaran dalam melaksanakan ibadah shalat) dan psikomotorik (siswa mampu mempraktekkan wudhu dan melaksanakan shalat dengan baik, serta dapat melaksanakan pidato dengan baik),

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis. Ada kesamaan dalam pembahasan pembinaan keagamaan. Akan tetapi dari segi objek penelitian terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Penulis meneliti pembinaan keagamaan terhadap lansia. Sehingga jelas terlihat perbedaan bentuk pembinaan yang diberikan terhadap siswa dan lansia.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh pihak Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan di Ponorogo. Hasil penelitiannya adalah implementasi pendidikan agama Islam itu dilakukan dengan cara pembiasaan atau rutinitas mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali seperti shalat subuh berjamaah, tadarus Al-Quran setelah shalat maqrib, mengucapkan dua kalimat

syahadat sebelum tidur hingga tertidur, hafalan surat-surat pendek, dan lain-lain. Metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan agama Islam adalah metode silaturahmi, hikmah, tauladan, ceramah, demonstrasi, tanya jawab, nasehat, diskusi, cerita dan hafalan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam pembahasan ini, dapat dijabarkan kedalam lima bab, meliputi:

Bab I: Pendahuluan, yang memuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teoritis, pada bab ini penulis klasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu teori tentang pembinaan mental dan karakteristik yang berhubungan dengan permasalahan lansia.

Bab III: Metode penelitian, pada bab ini diuraikan tentang argumentasi berkenaan dengan pendekatan atau metode yang digunakan, meliputi jenis, sifat, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Laporan hasil penelitian, bab ini berupa penyajian data dan analisis data memuat gambaran hasil yang didapat selama pelaksanaan penelitian.

Bab V: Penutup, dalam bab ini penulis mengemukakan simpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan, hal ini dimaksudkan sebagai penegasan terhadap jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan. Setelah itu penulis memberikan saran-saran berdasarkan kesimpulan tersebut sebagai bahan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini. Pada akhir penulisan skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai bahan rujukan.